

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Benteng Somba Opu merupakan salah satu situs bersejarah di Kota Makassar yang memiliki nilai simbolik dan identitas kedaerahan bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Namun, sebelum akhir dekade 1980-an, keberadaan benteng ini cenderung terabaikan dan tidak terpelihara secara memadai. Kondisinya yang tertimbun tanah dan berfungsi sebagai kawasan permukiman membuat situs ini luput dari perhatian publik maupun pemerintah.

Kondisi tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari situasi pariwisata Sulawesi Selatan pada dekade 1980-an. Meskipun sektor pariwisata nasional mulai berkembang pesat pada era Orde Baru, terutama dengan gencarnya promosi “*Visit Indonesian*”, namun Sulawesi Selatan belum menjadi destinasi utama wisatawan. Fokus pariwisata lebih banyak diarahkan ke Bali, Yogyakarta, dan Jawa Barat, sementara Makassar hanya berfungsi sebagai pintu masuk bagi wisatawan yang ingin menuju Tana Toraja yang kala itu mulai populer sebagai destinasi budaya¹.

Pada tahun 1980-an Benteng Somba Opu mulai diperhatikan, hal ini bisa dilihat saat dilakukannya proses ekskavasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan

- a. Rekonstruksi mulai dilakukan pada tahun 1989, termasuk pembangunan



¹ Picard, M. Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture. Singapore: Iigo Press, 1996.

kembali struktur benteng dan penambahan rumah-rumah adat dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Namun, upaya ini tidak sepenuhnya berhasil mengembalikan keutuhan benteng. Pada tahun 1989 Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan memulai sebuah proyek revitalisasi kawasan Benteng Somba Opu melalui pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan. Proyek Taman Mini Sulawesi Selatan tidak hanya bertujuan untuk menggali kembali fisik benteng yang tersembunyi, tetapi juga menjadikannya sebagai kawasan representasi budaya etnis-etnis di Sulawesi Selatan, seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar melalui pembangunan rumah adat dan paviliun etnografis².

Namun, dalam perkembangannya, Taman Mini Sulawesi Selatan menghadapi berbagai persoalan serius. Setelah diresmikan, kawasan ini tidak dikelola secara optimal sehingga banyak bangunan rumah adat yang rusak, terbengkalai, dan tidak terawat. Tercatat bahwa TMSS mengalami degradasi fungsi sebagai ruang edukasi dan budaya karena lemahnya pengelolaan dan minimnya dukungan pemerintah daerah³. Hal serupa ditegaskan pula oleh Muliati (2020), yang menyoroti kondisi fisik bangunan yang memprihatinkan, di mana beberapa rumah adat bahkan roboh akibat tidak dipelihara secara berkelanjutan⁴. Laporan media lokal juga sering menyoroti kondisi benteng yang kumuh, dipenuhi sampah, dan jauh dari representasi

² Said, R. A. Revitalisasi Situs Budaya di Sulawesi Selatan. Makassar: as Hasanuddin, 1994.

'adillah, R. Revitalisasi Benteng Somba Opu sebagai Destinasi Wisata an Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(2), 101–115, 2017.

uliati, S. Manajemen Pelestarian Rumah Adat di Taman Mini Sulawesi *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 12(1), 45–58, 2020.



ideal sebagai kawasan wisata budaya⁵.

Revitalisasi benteng juga mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi, yang dulu benteng ini merupakan pusat perdagangan internasional yang ramai, dengan pedagang dari berbagai bangsa membuka kantor dagang di sekitarnya. Namun, seiring berjalannya waktu, peran benteng sebagai pusat ekonomi menurun drastis. Kawasan yang dulunya menjadi simbol kejayaan maritim kini terabaikan, dengan tumpukan sampah dan infrastruktur yang tidak terawat.⁶

Revitalisasi benteng menjadi bagian dari upaya penataan ulang ruang budaya di tengah geliat pembangunan nasional pada masa Orde Baru. Proyek Taman Mini Sulawesi Selatan merefleksikan pendekatan pemerintah dalam mengelola warisan sejarah dan budaya sebagai bagian dari identitas kultural dan aset pariwisata. Di sisi lain, dinamika pembangunan ini juga tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang menyertainya, seperti keterlibatan aktor - aktor politik lokal, pendekatan pelestarian yang bersifat *top-down*, serta perubahan fungsi ruang dari situs bersejarah menjadi destinasi wisata budaya.

Taman Mini Sulawesi Selatan berpotensi besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sejarah dan budaya lokal. Melalui revitalisasi yang melibatkan komunitas lokal dan kegiatan edukasi yang berkaitan dengan sejarah benteng, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga warisan budaya yang ada.



ribun Timur. Rumah Adat di Benteng Somba Opu Terbangkalai. Makassar: News Network, 20 Juli 2015.

fanuddin W Marzuki, "Benteng-Benteng Pertahanan Di Gorontalo: Bentuk, dan Perannya," Dewan Redaksi (Board of editors), 2020.

Kegiatan-kegiatan tersebut seperti pelatihan, pameran, dan seminar sejarah, dapat memperkenalkan masyarakat pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam situs tersebut. Penelitian oleh ahli Arkeologi Universitas Hasanuddin, Rasyid A. Said, menunjukkan bahwa revitalisasi situs bersejarah yang melibatkan masyarakat dalam prosesnya dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian situs budaya. Ini juga dapat menjadi sarana untuk membangun identitas budaya lokal yang lebih kuat di tengah tantangan globalisasi. Selain itu, revitalisasi juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar langsung tentang sejarah bangsa mereka, yang akan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, revitalisasi benteng menjadi taman mini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal.

Pengembangan Taman Mini Sulawesi Selatan di dalam kawasan benteng bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Sulawesi Selatan. Di dalam kompleks benteng, telah dibangun rumah-rumah adat dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan melalui Proyek Miniatur Sulawesi. Selain itu, terdapat baruga, pasar seni, dan museum yang dapat digunakan sebagai wahana ilmu pengetahuan, gelanggang budaya, serta sarana pariwisata. Inisiatif ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dan wisatawan tentang keberagaman li Sulawesi Selatan serta mendorong pelestarian tradisi dan adat istiadat



Penelitian ini akan difokuskan pada periode 1989 hingga 2000, yaitu sejak dimulainya proyek revitalisasi hingga masa transisi awal reformasi. Fokus waktu ini penting untuk melihat bagaimana kebijakan dan pelaksanaan pembangunan berlangsung dalam konteks politik, sosial, dan kultural pada masa tersebut. Kajian ini tidak membahas sejarah Benteng Somba Opu pada masa kerajaan atau kolonial, karena tujuannya adalah untuk menelaah sejarah pembangunan dan revitalisasi situs dalam konteks kontemporer, bukan sejarah militernya di masa lampau. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis proses revitalisasi Benteng Somba Opu melalui pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan, memahami aktor, kebijakan, dan dampaknya terhadap ruang budaya lokal, serta menempatkan proyek ini dalam wacana pelestarian sejarah pada masa Orde Baru dan transisi Reformasi.

1.2 Rumusan Masalah

Merunut dari latar belakang di atas, maka penulis berusaha mengkaji proses mengapa Benteng Somba Opu dijadikan kawasan miniatur Sulawesi Selatan? Untuk menjawab persoalan penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan proses pembangunan Taman Mini Sulawesi an di kawasan Benteng Somba Opu pada periode 1989–2000?



saja faktor yang menyebabkan Taman Mini Sulawesi Selatan tidakembang sesuai harapan sehingga mengalami keterbatasan dalam

revitalisasi?

3. Bagaimana dampak pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan terhadap pelestarian warisan budaya dan kesadaran masyarakat pada masa Orde Baru hingga awal Reformasi?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas latar belakang pembangunan pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan serta dampak pembangunannya. Taman Mini Indonesia Indah dibangun atas inisiatif Tien Soeharto yang mengatakan pembangunan perekonomian tidak akan cukup. Kemakmuran karena perekonomian saja hanya akan membuat kehidupan menjadi sengsara dan kejam. Maka diperlukan kesejahteraan spiritual, yang terletak pada warisan kebudayaan nasional. Pembangunan Taman Mini Sulawesi memiliki konsep yang mirip dengan Taman Mini Indonesia Indah. Dari media Tribun-Timur menuliskan *"Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berencana membangun taman mini daerah sebagai representasi budaya lokal, meniru konsep Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang ada di Jakarta"*, ibaratnya Taman Mini Indonesia Indah adalah induk sedangkan Taman Mini Sulawesi Selatan adalah anak atau cabang. Maka dari itu penulis ingin membatasi penelitian dengan tiga batasan yaitu spasial, temporal dan tematik. Adanya batasan tersebut bertujuan agar pembahasan dalam penelitian dapat terfokus sehingga apa yang terdapat dalam

in dapat terjawab. Adapun batasan masalah sebagai berikut:

an Spasial



Batasan spasial dalam penelitian ini difokuskan pada kawasan Benteng Somba Opu yang terletak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dengan luas total 1.500 hektar, sebagai lokasi utama pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan pada periode 1989–2000⁷. Cakupan area penelitian meliputi kompleks benteng dan zona di sekitarnya yang menjadi bagian dari proyek revitalisasi, termasuk pembangunan replika rumah adat, museum, serta fasilitas budaya pendukung di dalam Taman Mini Sulawesi Selatan. Wilayah administratif yang terlibat dalam konteks pembangunan dan pengelolaan kawasan ini adalah Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Gowa, serta lembaga terkait lainnya yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan revitalisasi⁸.

2. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini difokuskan pada rentang waktu 1989 – 2000, yaitu periode dimulainya program revitalisasi Benteng Somba Opu hingga tahap awal pengembangan Taman Mini Sulawesi Selatan sebagai kawasan wisata budaya. Penelitian ini tidak membahas secara detail sejarah Benteng Somba Opu sebelum tahun 1989 maupun perkembangan kawasan tersebut setelah tahun 2000, kecuali sebagai latar belakang atau penunjang analisis terhadap proses pembangunan dan revitalisasi pada periode yang ditetapkan.

3. Batasan Tematik



Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *an Revitalisasi Benteng Somba Opu*. Makassar: Bappeda Sulsel, 2000.
Pemerintah Kabupaten Gowa. *Dokumen Rencana Pengelolaan Kawasan Somba Opu*. Gowa: Pemkab Gowa, 2005.

Batasan tematik dalam penelitian ini akan mengkaji dan berfokus pada sejarah Pariwisata yaitu Taman Mini Sulawesi Selatan yang terintegrasi dengan program revitalisasi Benteng Somba Opu pada periode 1989 – 2000. Tema penelitian mencakup upaya pelestarian budaya, sejarah lokal dan unsur-unsur daya tarik (attractions), fasilitas, aksesibilitas, promosi, dan informasi menggunakan teori Bernard M. Feilden yang dijelaskan dalam karyanya “*Conservation of Historic Buildings*”.⁹

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui latar belakang pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan.
2. Mengetahui proses pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan
3. Mengetahui faktor Benteng Somba Opu dijadikan kawasan miniatur Sulawesi Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sejarah lokal, pelestarian budaya, serta studi mengenai kebijakan revitalisasi situs bersejarah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam memahami dinamika pembangunan

wisata budaya berbasis sejarah di Sulawesi Selatan, serta menjadi sumber

Feilden, Bernard M. *Conservation of Historic Buildings*. Oxford: Butterworth-Heinemann, 2003.



rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah daerah, pengelola kawasan wisata, dan masyarakat terkait pentingnya pelestarian warisan budaya melalui revitalisasi situs bersejarah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan pengembangan Taman Mini Sulawesi Selatan di masa depan dan memperkaya penulisan sejarah pariwisata di Sulawesi Selatan.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian yang Relevan

M. Maria Sudarwani, Sri Pare Eni, dan M. Mochsen Sir dengan penelitian berjudul Kajian Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah. Penelitian ini berfokus pada aspek arsitektur dan tata ruang kawasan Benteng Somba Opu¹⁰. Kesamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas revitalisasi Benteng Somba Opu, namun perbedaannya terletak pada sudut pandang: penelitian mereka lebih menekankan pada kondisi fisik, tata ruang, dan zonasi, sementara penelitian saya mengkaji latar belakang pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan (TMSS), proses revitalisasi 1989–2000, serta peran aktor politik dan

unggulan penelitian saya adalah memberikan perspektif sejarah sosial dan



Sudarwani, M. M., Eni, S. P., & Sir, M. M. Kajian Revitalisasi Kawasan Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah. Jurnal Arsitektur dan ...
an, Universitas Hasanuddin, 2020.

politik kebijakan, bukan hanya fisik-arsitektur.

Nur Fajriani Ulva dengan penelitian berjudul Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Benteng Somba Opu di Kota Makassar. Penelitian ini menelaah upaya pemerintah dalam merevitalisasi kawasan benteng sebagai cagar budaya dengan pendekatan hukum dan kebijakan daerah. Kesamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas Benteng Somba Opu dalam konteks revitalisasi dan pelestarian budaya¹¹. Perbedaannya, penelitian Ulva lebih menekankan pada aspek regulasi, perlindungan hukum, serta implementasi kebijakan pemerintah daerah, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada dinamika pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan, faktor-faktor penghambat, dan dampaknya terhadap identitas budaya lokal pada masa Orde Baru hingga awal Reformasi. Keunggulan penelitian saya adalah menghadirkan analisis historis-kritis yang mengaitkan TMSS dengan proyek kebudayaan nasional seperti TMII, sehingga lebih luas dalam konteks politik-budaya.

1.6.2 Landasan Konseptual

1. Konsep Revitalisasi

Revitalisasi pada hakikatnya berasal dari kata revitalization yang berarti menghidupkan kembali atau memberi vitalitas baru pada suatu objek, kawasan, atau

yang dianggap mengalami penurunan fungsi. Menurut Kementerian



Ulva, N. F. Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Benteng Somba Opu di Kota : Skripsi, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, 2019.

Pekerjaan Umum, revitalisasi adalah upaya untuk mengembalikan vitalitas suatu kawasan melalui perbaikan fisik, ekonomi, sosial, dan budaya yang terintegrasi.¹² Definisi ini menekankan bahwa revitalisasi tidak hanya sebatas membangun ulang infrastruktur fisik, melainkan juga mencakup penguatan fungsi sosial, budaya, bahkan ekonomi kawasan.

Revitalisasi merupakan bagian dari intervensi perencanaan kota yang bertujuan untuk mempertahankan makna historis suatu kawasan sekaligus menjadikannya relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini¹³. Adapun dalam konteks Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa revitalisasi situs budaya akan efektif bila melibatkan partisipasi masyarakat, karena masyarakatlah yang menjadi subjek sekaligus pewaris dari nilai budaya tersebut¹⁴.

Dengan demikian, revitalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang meliputi dimensi fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks Benteng Somba Opu, revitalisasi dilakukan dengan menggali kembali struktur benteng yang semula tertimbun tanah, membangun ulang rumah adat, serta mengembangkan kawasan tersebut sebagai destinasi wisata budaya. Revitalisasi ini bukan hanya untuk kepentingan estetika atau pelestarian sejarah, tetapi juga bertujuan memberi fungsi baru, yakni sebagai ruang edukasi, rekreasi, dan identitas budaya masyarakat



¹² Kementerian Pekerjaan Umum. Pedoman Revitalisasi Kawasan. Jakarta: Ditjen Tata Ruang, 2007.
¹³ Rapoport, A. The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach. Beverly Hills: Sage Publications, 1982.
¹⁴ Said, R. A. Revitalisasi Situs Budaya di Sulawesi Selatan. Makassar: Alfabeta, 1994.

Sulawesi Selatan.

2. Konsep Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional maupun daerah, karena mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.” Definisi ini menegaskan bahwa pariwisata tidak hanya berkaitan dengan perjalanan wisatawan, tetapi juga dengan keterlibatan berbagai pihak dalam menyediakan layanan dan fasilitas.

Pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke suatu tempat tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, pendidikan, atau tujuan lain¹⁵. Dalam pemikiran lain pariwisata adalah industri jasa yang bergerak pada pemenuhan kebutuhan rekreasi masyarakat modern, sehingga sangat dipengaruhi oleh tren, kebijakan, dan infrastruktur¹⁶.



Spillane, J. J. Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: 1991.

Yoeti, O. A. Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. 'radnya Paramita, 2008.

Dalam konteks Sulawesi Selatan pada dekade 1980-an, pariwisata daerah ini belum berkembang pesat. Fokus utama wisatawan mancanegara lebih tertuju pada Bali, Yogyakarta, dan Jawa Barat, sedangkan Makassar hanya berperan sebagai pintu masuk menuju Tana Toraja yang saat itu mulai naik daun sebagai destinasi budaya. Akibatnya, situs-situs bersejarah seperti Benteng Somba Opu kurang mendapat perhatian dan tertinggal dalam pengelolaan wisata. Revitalisasi benteng melalui pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan menjadi bagian dari upaya mengangkat kembali posisi Makassar dan Sulawesi Selatan dalam peta pariwisata nasional, dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai daya tarik wisata.

3. Konsep Pembangunan

Konsep pembangunan memiliki makna yang luas dan multidimensional. Menurut Todaro, pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional, serta percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pengentasan kemiskinan¹⁷. Definisi ini menekankan bahwa pembangunan tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga perubahan sosial dan institusional.

Dalam teori “tahapan pertumbuhan ekonomi” pembangunan sebagai proses bertahap, mulai dari masyarakat tradisional, tahap pra-lepas landas, lepas landas,



Todaro, M. P. Economic Development (7th ed.). New York: Addison 2000.

menuju kedewasaan, hingga masyarakat konsumsi massal¹⁸. Perspektif ini menekankan pembangunan sebagai perjalanan linier dari ketertinggalan menuju modernitas.

Dalam kerangka pembangunan Indonesia pada era Orde Baru, pembangunan dipahami sebagai modernisasi yang melibatkan industrialisasi, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan infrastruktur, termasuk dalam sektor budaya dan pariwisata. Proyek-proyek berskala besar seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta dan Taman Mini Sulawesi Selatan (TMSS) di Makassar menjadi bagian dari strategi pembangunan kultural. Tujuannya bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga penciptaan identitas nasional dan regional dalam kerangka pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan dapat dipahami sebagai bagian dari paradigma pembangunan Orde Baru yang bercorak top-down dan simbolik.

4. Konsep Taman Mini

Taman Mini adalah sebuah konsep rekayasa budaya di mana berbagai unsur kebudayaan daerah direpresentasikan dalam satu ruang tertentu untuk tujuan edukasi, rekreasi, dan pariwisata. Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sebagai contoh nyata “budaya resmi” (official culture) Orde Baru, yang merepresentasikan keragaman



Rostow, W. W. *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist View*. Cambridge: Cambridge University Press, 1960.

budaya Indonesia dalam kerangka persatuan nasional, tetapi dilakukan melalui pendekatan sentralistik dan simbolik¹⁹.

Taman Mini Indonesia Indah, merupakan instrumen pariwisata budaya yang menampilkan kebudayaan daerah dalam bentuk paviliun-paviliun etnografis, sehingga terjadi reduksi budaya ke dalam simbol visual yang mudah dikonsumsi wisatawan²⁰. Sementara Suprpti (2003) menjelaskan TMII sebagai media rekreasi sekaligus edukasi yang memperkenalkan keberagaman suku dan adat kepada masyarakat luas, meskipun dalam praktiknya seringkali tidak melibatkan partisipasi masyarakat lokal secara langsung.

Dengan mengacu pada model TMII, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada 1989 membangun Taman Mini Sulawesi Selatan (TMSS) di kawasan Benteng Somba Opu. Tujuan utamanya adalah untuk merepresentasikan etnis-etnis utama Sulawesi Selatan—Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar—melalui pembangunan rumah adat, paviliun budaya, serta fasilitas edukasi dan rekreasi. Namun dalam perkembangannya, TMSS menghadapi kendala serius dalam pengelolaan, sehingga tidak mampu berkembang seperti TMII. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konsep Taman Mini memiliki potensi sebagai sarana pelestarian budaya, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh manajemen, dukungan pemerintah, serta keterlibatan masyarakat.



¹⁹Pemberton, J. (1994). On the Subject of “Java”. Ithaca: Cornell University

²⁰Picard, M. (1996). Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture. Singapore: Igo Press.

5. Pendekatan Sejarah Lokal

Sejarah lokal merupakan salah satu pendekatan dalam kajian historiografi yang berfokus pada peristiwa, tokoh, dan dinamika masyarakat di suatu daerah tertentu. Sejarah lokal tidak boleh dipandang sebagai sejarah kecil atau perifer, melainkan sebagai pintu masuk untuk memahami sejarah nasional dari perspektif bawah (*bottom-up history*)²¹. Dengan demikian, sejarah lokal dapat memperlihatkan keterhubungan antara dinamika masyarakat daerah dengan arah pembangunan nasional.

Sejarah lokal adalah rekonstruksi sejarah yang menekankan dimensi sosial, budaya, dan politik masyarakat di tingkat lokal, dengan tujuan menggali nilai-nilai yang membentuk identitas suatu komunitas²². Sejarah lokal memberi ruang bagi masyarakat daerah untuk menemukan kembali peran dan kontribusinya dalam sejarah nasional²³. Melalui sejarah lokal, berbagai pengalaman masyarakat yang sering terpinggirkan dalam historiografi arus utama dapat diangkat kembali.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sejarah lokal dipakai untuk menganalisis proses revitalisasi Benteng Somba Opu dan pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan (TMSS) pada periode 1989–2000. Benteng Somba Opu, yang dahulu merupakan pusat perdagangan internasional Kesultanan Gowa, sempat



Cartodirdjo, S. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: 1, 1982.

Abdullah, T. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada y Press, 1990.

Untowijoyo. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

terabaikan hingga dekade 1980-an. Revitalisasi benteng dan pembangunan TMSS merupakan bagian dari kebijakan pembangunan budaya Orde Baru yang berusaha mengintegrasikan identitas lokal dalam kerangka nasionalisme. Melalui pendekatan sejarah lokal, revitalisasi ini tidak hanya dipandang sebagai proyek infrastruktur, melainkan sebagai peristiwa sosial budaya yang melibatkan berbagai aktor—pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat—dengan dampak langsung terhadap identitas masyarakat Sulawesi Selatan.

Pendekatan ini penting karena memperlihatkan bagaimana kebijakan pembangunan yang bercorak sentralistik pada masa Orde Baru diterjemahkan di tingkat lokal. Misalnya, proyek TMSS jelas meniru model Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta, tetapi dengan adaptasi etnografis khas Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Toraja, Mandar). Perbedaan antara model nasional dan lokal ini hanya bisa dipahami melalui perspektif sejarah lokal, yang memperhatikan konteks politik daerah, keterlibatan aktor lokal, serta respon masyarakat. Dengan demikian, pendekatan sejarah lokal mampu menempatkan Benteng Somba Opu sebagai ruang budaya yang hidup, bukan sekadar monumen mati.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam proses sejarah pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan serta revitalisasi Benteng Somba Opu periode 1989–2000. Metode eksploratif digunakan untuk menemukan fakta,



memahami konteks, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan kawasan wisata budaya tersebut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah (historis) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian sejarah dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri latar belakang, kebijakan, dan dinamika pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan.

2. Sumber Data

- a. **Sumber primer**, berupa arsip pemerintah, dokumen pembangunan, laporan dinas kebudayaan, foto-foto pembangunan Taman Mini Sulawesi Selatan, serta hasil wawancara dengan pihak terkait (pejabat pemerintah, pengelola kawasan, atau tokoh masyarakat).
- b. **Sumber sekunder**, berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta literatur yang membahas Benteng Somba Opu, sejarah pariwisata Sulawesi Selatan, dan kebijakan revitalisasi budaya.

3. Teknik Pengumpulan Data



Arsip dan Dokumen, penelusuran arsip pembangunan Taman Mini esi Selatan di instansi pemerintah daerah dan perpustakaan.

- b. Wawancara Mendalam**, dilakukan dengan narasumber yang mengetahui proses pembangunan, seperti pejabat dinas pariwisata, tokoh masyarakat, atau akademisi.
- c. Studi Pustaka**, mengkaji literatur yang relevan dengan topik sejarah pariwisata, revitalisasi, dan sejarah lokal.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis sejarah yang mencakup kritik eksternal dan internal terhadap sumber, kemudian menafsirkan data untuk merumuskan hubungan antar peristiwa. Teknik analisis tematik juga digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema pembangunan, revitalisasi, dan dampak sosial-budaya.

1.8 Sistematika Penulisan

1. Bab I bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), tinjauan pustaka, serta batasan penelitian (spasial, temporal, dan tematik). Bab ini juga menyajikan alasan pemilihan judul dan relevansi penelitian terhadap bidang sejarah pariwisata.
2. Bab II membahas mengenai kondisi Benteng Somba Opu Sebelum Revitalisasi (Menjelang 1989)



II membahas mengenai Proses Revitalisasi Benteng Somba Opu Dan
ngunan Taman Mini Sulawesi Selatan (1989-2000)

V membahas mengenai dampak revitalisasi terhadap fungsi sosial dan

budaya kawasan Benteng Somba Opu

5. Bab V membahas mengenai kesimpulan akhir dan saran yang diberikan kepada pemerintah terkait, pengelola serta masyarakat di sekitar mengenai pengelolaan Benteng Somba Opu.



BAB II

KONDISI BENTENG SOMBA OPU SEBELUM REVITALISASI

(MENJELANG 1980)

Benteng Somba Opu dulunya merupakan pusat kerajaan yang memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah, ekonomi, dan politik Sulawesi Selatan. Akan tetapi seiring perubahan zaman benteng ini mengalami degradasi fungsi dan makna, perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi alam. Namun adanya kebijakan pembangunan atau revitalisasi Benteng Somba Opu menjadi faktor utama perubahan tersebut. Bab ini menguraikan bagaimana kondisi Benteng Somba Opu menjelang revitalisasi tahun 1980 yang akan membahas mengenai letak geografis, kondisi fisik kawasan benteng, status dan fungsi kawasan sebelum revitalisasi 1980, persepsi masyarakat dan pemerintah, serta wacana dan perencanaan awal revitalisasi.

2.1 Letak Geografis dan Kondisi Fisik Kawasan Benteng

Benteng Somba Opu secara administratif terletak di Kampung Sapiria dan Kampung Sarombe, tepatnya di Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong. Secara geografis, kawasan ini berada pada koordinat 5°10' LS dan 119°38' BT, berbatasan langsung dengan aliran Sungai Jeneberang dan wilayah pesisir pantai barat Sulawesi Selatan. Benteng Somba Opu merupakan bekas tanah

engan sisa berupa kebun dan berbagai jenis tanaman, yaitu pohon asam, kelapa, pohon mangga. Kawasan ini dapat dijangkau dengan menyeberangi



sungai Jeneberang dari arah Utara, dilanjutkan dengan jalan kaki atau menggunakan kendaraan roda dua dan empat.²⁴



Gambar 1. Kondisi Benteng Somba Opu.
(Sumber: Arsip Balai Pelestarian Kebudayaan Sul-Sel.)

Wilayah Sulawesi Selatan khususnya kawasan Benteng Somba Opu memiliki iklim tropis, yaitu iklim musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan turun antara Maret dan Oktober sementara musim kemarau antara April sampai September. Kedua musim tersebut dipengaruhi oleh tiupan angin barat di musim hujan dan angin timur pada musim kemarau, di selat Makassar angin bertiup ke arah Selatan pada musim hujan dan ke arah Utara pada musim kemarau. Arah bertiupnya angin disertai dengan mengalirnya arus laut pada arah yang sama dalam setiap perubahan musim.



Kondisi tanah kawasan Benteng Somba Opu mempunyai jenis tanah alluvial

Laporan Pertanggungjawaban. (1992). "Ekskavasi Penyelamatan dan Penguatan Dinding Barat Benteng Somba Opu". Suaka Peninggalan Sejarah dan Monumen Nasional. Sulawesi Selatan. Hlm 8.

yang merupakan tubuh tanah tahap awal (*immature soil*) yang terdiri atas alluvial berpasir dan alluvial lempung, tanahnya lunak, lepas dan gembur yang dipengaruhi sifat air yang berbeda, seperti tanah alluvial berpasir dipengaruhi oleh air tawar yang kuat dan tanah alluvial lempung dipengaruhi air laut. Morfologi kawasan benteng somba opu yaitu morfologi dataran rendah yang terbentuk oleh proses geologi yang sangat menonjol diantaranya disebabkan sungai (*fluvial processes*). Daerah ini tersusun rapi dari berbagai jenis sedimen yang sebagian besar adalah pasir dan lempung yang diendapkan dalam lingkungan endapan sungai, rawa, dan laut. Lateral dicerminkan dari sebaran satuan morfologinya, Adapun jenis sedimennya sebagai berikut:

1. Pasir Sungai, endapan sungai meliputi Sebagian besar daerah sebelah timur kawasan Benteng Somba Opu. Terutama sepanjang aliran sungai yang mencirikan variasi besar butir yang berbeda, umumnya merupakan pasir kotor berasal dari batuan vulkanik.
2. Lempung sedimen di daerah pantai rawa dan cekungan dalam lingkungan endapan sungai banyak mengandung material organik sisa-sisa tumbuhan dan cangkang moluska. Lempung yang dihasilkan dan endapan sungai umumnya berwarna kuning sampai abu-abu, bersifat pasiran seringkali mengandung *Nodul Limonit*.²⁵



dit. Hlm 9-11



Gambar 2. Bangunan Benteng Somba Opu.
(Sumber: Arsip Balai Pelestarian Kebudayaan Sul-Sel.)

Penduduk sekitar Benteng Somba Opu berdasarkan statistik tahun 1980 an berjumlah 11. 077 jiwa, dengan rincian laki-laki 5.398 jiwa, Adapun perempuan 5.679 jiwa. Mata pencaharian penduduk yang mendiami situs Benteng Somba Opu antara lain, petani, nelayan, tukang batu, dan buruh kasar. Pengelolaan persawahan dan sistem penangkapan ikan di laut masih menggunakan cara tradisional. Dalam bidang kesenian penduduk masih mengaitkan dengan upacara-upacara adat salah satunya pesta perkawinan menyajikan musik tradisional (gendang) diikuti dengan permainan pencak silat. Adat istiadat yang berlaku mencerminkan budaya etnis Makassar, begitupula bahasa yang digunakan yaitu bahasa Makassar dialek Gowa.²⁶

Hal ini selaras dengan wawancara Daeng Beta, salah satu penduduk asli yang tinggal di kawasan Benteng Somba Opu. Beliau lahir di kawasan tersebut beberapa



belum Indonesia merdeka. Meskipun beliau tidak mengingat tahun

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan (1995). “Pengupasan/ Penyelamatan dan Rekonstruksi Benteng Somba Opu pusat Kerajaan Gowa”, hlm 10.

kelahirannya, Daeng Beta masih ingat orang tuanya pernah bercerita bahwa kawasan tersebut sempat dibakar oleh Belanda. Mayoritas penduduk di sekitar Benteng Somba Opu beragama Islam, hal ini terjadi karena kawasan tersebut menjadi tempat bermukimnya para pedagang Islam. Masyarakat hidup bergotong royong, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.3 yang menunjukkan masyarakat sekitar sebelum ditemukannya Benteng Somba Opu. Foto ini menggambarkan masyarakat yang sedang melaksanakan acara *a'tompolok*.



Gambar 3. Acara A'tompolok.
(Sumber: Arsip Pribadi Suriadi Mappangara.)

Kondisi fisik Benteng Somba Opu menjelang tahun 1980 memperlihatkan kerusakan yang cukup parah. Banyak bagian benteng yang telah runtuh dan tertimbun mentara struktur batu bata merah yang menjadi bahan utama konstruksinya ni pelapukan akibat faktor alam dan kurangnya perawatan. Hal ini bisa



dilihat dari semak belukar dan pepohonan yang menutupi sebagian besar area benteng, sehingga sulit untuk mengenali batas-batas asli struktur benteng.²⁷ Kemudian dilakukan ekskavasi untuk persiapan proyek Taman Mini Sulawesi, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas tentang karakter kawasan benteng. Penggalan penyelamatan ini telah berhasil menampakkan dinding Barat bagian Utara Situs Benteng Somba Opu secara keseluruhan serta hasil temuan artefak.

Upaya untuk mengungkap arkeologis situs Benteng Somba Opu yang dilakukan oleh kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulseltra bekerja sama dengan proyek persiapan miniatur Sulawesi, telah menghasilkan temuan-temuan penting yang dapat dipahami sebagai bahan bagi penelitian lebih lanjut untuk proyek taman mini. Temuan tersebut antara lain adalah sebaran bentuk struktur dinding Barat serta beberapa temuan artefak, fitur dan ekofak yang menunjukkan adanya bangunan dalam benteng tersebut.

Secara keseluruhan, revitalisasi Taman Mini Sulawesi (TMS) memiliki dampak yang kompleks terhadap lingkungan sekitarnya. Keberhasilan upaya revitalisasi tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah pengunjung atau perbaikan infrastruktur, tetapi juga dari sejauh mana upaya tersebut dapat menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, termasuk konservasi ekosistem lokal, pengelolaan limbah yang efektif, dan penataan ruang terbuka hijau yang berkelanjutan. Pendekatan holistik dan

if yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah,

Asri, Y.M.(2016). “ Kondisi Fisik dan Upaya Pelestarian Benteng Somba Iakassar”. Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan, hal, 23-31.



masyarakat lokal, dan wisatawan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.



Gambar 4. Kondisi Benteng Somba Opu.
(Sumber: Arsip Pribadi Suriadi Mappangara)

2.2 Status dan Fungsi Kawasan Sebelum Revitalisasi 1980

Kondisi Benteng Somba Opu sebelum dilakukan revitalisasi pada akhir dekade 1980-an tidak memiliki status hukum yang jelas sebagai cagar budaya. Sebagian besar lahan yang dulunya merupakan kompleks benteng telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian, pemukiman liar, serta tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar.²⁸ Fungsi sejarah dan nilai budaya kawasan ini cenderung diabaikan, bahkan di beberapa bagian batu bata asli benteng digunakan kembali oleh warga untuk keperluan konstruksi rumah sederhana.



rangnya pengelolaan resmi dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat

Natsir, M. (2004). "Perubahan Fungsi Lahan pada Situs Benteng Somba Opu: Telaah Sejarah dan Budaya.

membuat kawasan ini terlihat tidak terawat sehingga terlupakan dalam narasi sejarah lokal. Sementara itu kawasan Benteng Somba Opu merupakan simbol representasi sejarah Sulawesi Selatan.²⁹ Kawasan Benteng Somba Opu memiliki fungsi sebagai tempat bersejarah. Revitalisasi wilayah Benteng Somba Opu menjadi fokus untuk proyek Taman Mini Sulawesi Selatan dilakukan pada 24 Juni 1980. Pelaksanaan ekskavasi atau revitalisasi ini pertama dilakukan secara resmi langsung oleh Ketua DPR RI M. Kharis Suhud. Penggalan pondasi dilakukan di perempatan jalan dengan pertimbangan jarak yang mudah dijangkau. Pemilihan sektor ekskavasi atau galian mulanya hanya terdiri atas 10 sektor, kemudian berkembang menjadi 28 sektor.³⁰

Revitalisasi Benteng Somba Opu dilakukan karena beberapa alasan salah satunya upaya untuk melestarikan situs bersejarah yang memiliki nilai budaya dan sejarah penting bagi masyarakat Sulawesi Selatan, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata. Pemerintah setempat dan nasional melihat potensi wisata yang dapat dioptimalkan melalui pengembangan kawasan ini sebagai TMS, yang dapat memperkenalkan keberagaman budaya Sulawesi kepada pengunjung.³¹

1. Kebijakan Pemerintah: Pada akhir 1980-an, pemerintah mulai menaruh perhatian besar pada pengembangan sektor pariwisata untuk mendukung ekonomi lokal.

²⁹ Patunru, A.(1983). Sejarah Gowa. Ujung Pandang: Lembaga Sejarah Sulawesi Selatan.



LPJ Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan (1992). Ekskavasi Penyelamatan dan Rekonstruksi dinding barat Benteng pu. Hlm 5

udarwani, M. M., & Eni, S. P. (2019). Revitalisasi Kawasan Benteng Somba igai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan.

Revitalisasi Benteng Somba Opu menjadi bagian dari strategi tersebut.

2. Proyek Revitalisasi: Pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional, melibatkan pihak-pihak terkait dalam perencanaan dan pelaksanaan revitalisasi ini, termasuk arsitek, pekerja konstruksi, dan perencana kota.

Sebelum revitalisasi, Benteng Somba Opu adalah sebuah situs sejarah yang sebagian besar terabaikan. Bangunan-bangunan yang ada cenderung dalam kondisi yang kurang terawat, dan kawasan tersebut tidak banyak dikenal oleh pengunjung dari luar daerah. Revitalisasi mulai memperkenalkan perubahan besar pada struktur fisik, dengan penambahan fasilitas umum, serta pembangunan taman dan area rekreasi yang menarik bagi masyarakat dan wisatawan. Taman Mini dirancang untuk menampilkan berbagai budaya daerah di Sulawesi Selatan dalam bentuk miniatur, sehingga menjadi tempat edukasi yang menarik.

Fasilitas yang dicanangkan akan dibangun selama periode ini meliputi: gedung-gedung budaya, taman bermain, patung-patung budaya, serta fasilitas publik seperti tempat parkir dan pusat informasi.





Gambar 5. Kondisi Benteng Somba Opu menjelang revitalisasi.
(Sumber: Arsip Pribadi Suriadi Mappangara.)

Sebelumnya, kawasan Benteng Somba Opu lebih berfungsi sebagai situs bersejarah dan daerah dengan sedikit aktivitas komersial. Setelah revitalisasi, wilayah tersebut menjadi lebih padat dengan aktivitas pariwisata, yang memengaruhi penggunaan lahan di sekitar area tersebut. Banyak rumah dan bangunan di sekitar kawasan itu beralih fungsi menjadi warung atau fasilitas lainnya.

Menurut Daeng Beta, masyarakat di sekitar Benteng Somba Opu menjalani berbagai aktivitas, seperti bertani, berdagang, dan bekerja sebagai buruh harian. Beliau juga mengungkapkan bahwa pada saat itu terdapat 72 rumah di kawasan Benteng. Pada tahun 1980-an, pemerintah telah mengimbau seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut untuk segera pindah ke beberapa lokasi yang telah disediakan.



iap kepala rumah tangga akan menerima tanah dan bangunan secara merata kasi yang telah ditentukan. Selain itu, setiap kepala rumah tangga juga akan uang sebesar Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah). Uang ini digunakan

sebagai penggantian biaya pemindahan barang milik masing-masing kepala rumah tangga. Tidak hanya tanah yang diberikan ganti rugi, tetapi setiap pohon buah atau tanaman produktif juga akan mendapatkan kompensasi.³²

2.3 Persepsi Masyarakat dan Pemerintah terhadap Benteng Somba Opu

Persepsi masyarakat lokal yang tinggal dekat kelurahan Somba Opu terhadap Benteng Somba Opu sebelum revitalisasi yakni kebanyakan masyarakat mendukung proses revitalisasi meskipun ada juga yang ragu. Sebagian warga menganggapnya sebagai "tanah biasa" yang tidak memiliki nilai sejarah penting, sementara sebagian lainnya mengaitkannya dengan cerita-cerita leluhur tentang kejayaan kerajaan Gowa. Minimnya akses informasi sejarah dan lemahnya literasi budaya menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian benteng tersebut.³³

Menurut wawancara dengan Daeng Beta, saat proses relokasi tidak ada masyarakat yang dikabarkan menolak, semua ikut dengan keputusan pemerintah. Setiap kepala rumah tangga akan diberikan tanah dan bangunan sama rata di 3 titik yang ditentukan dan setiap kepala rumah tangga akan diberi biaya uang sebesar Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah). Uang ini digunakan untuk pengganti biaya pemindahan barang setiap kepala rumah tangga, tidak hanya tanah yang di ganti rugi,



Wawancara: Daeng Beta, 70 Tahun, Kawasan Benteng Somba Opu, pada 25 2025.

asri, H. (2007). “ Memori Kolektif dan Lupa Budaya: Studi atas Kesadaran Masyarakat Sekitar Benteng Somba Opu”. Jurnal Antropologi Indonesia.

tapi juga setiap pohon buah atau tanaman produktif juga ikut diganti rugi.³⁴ Pada saat proses revitalisasi kawasan benteng ramai karena setiap rumah adat yang dibangun melibatkan pekerja dari daerah setiap kabupaten di Sul-Sel.

Pada masa Orde Baru, pemerintah daerah belum memberikan perhatian yang signifikan terhadap pelestarian situs-situs sejarah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, karena fokus utama saat itu lebih diarahkan pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur modern. Meskipun demikian, sejumlah tokoh budayawan tetap menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Salah satu tokoh tersebut adalah Sugiman D.M., mantan Direktur Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa upaya pelestarian situs sejarah bukanlah hal yang mudah untuk direalisasikan, mengingat besarnya biaya yang diperlukan, yang mencapai miliaran rupiah. Dalam pernyataannya, Sugiman juga mengungkapkan rencana penyelenggaraan acara *tudang sipulung* di Benteng Ujung Pandang sebagai forum diskusi untuk membahas kemajuan kebudayaan nasional serta proyek Taman Mini Sulawesi (TMS).³⁵

Para Bupati dan Walikota yang ada di Sulawesi Selatan akan hadir dalam pertemuan *tudang sipulung* Dinas Kebudayaan Sulsel yang dijadwalkan pada 5 hingga 17 Juli 1980 di Ujung Pandang. Tujuannya agar pimpinan tingkat II dapat



Wawancara: Daeng Beta, 70 Tahun, Kawasan Benteng Somba Opu, pada 25 2025.

Joran Fajar(1989). “Pugarlah Benteng Somba Opu asal tak menyimpang.

menyatukan kebijaksanaan dalam pembinaan kesenian di daerah ini. Tema *tudang sipulung* ini adalah "Pemanfaatan Budaya Tradisional dalam Proses dan Kreativitas Budaya Masa Kini," kata Husni Djamaluddin selaku ketua Pelaksana. Sebelum *tudang sipulung* dilangsungkan akan diselenggarakan pameran seni rupa dan malam harinya dilangsungkan pementasan teater. Husni menilai perlunya mengkristalisasikan nilai-nilai budaya asli Sulsel, di samping memberi tempat bagi kreasi baru.

Husni dalam jumpa pers di ruang rapat Kantor Gubernur Sulsel mengatakan "Jangan sampai kreasi baru malah menghilangkan kreasi-kreasi tradisional." Sebuah majelis pertimbangan budaya daerah juga dibentuk oleh Pemda Sulsel dalam upaya meningkatkan jumlah dan mutu kegiatan kebudayaan. Badan yang juga membantu usaha pemasyarakatan dan penyebaran hasil karya budaya, baik individu, lembaga dan masyarakat itu, diketahui Parawansa (Sekwilda TK I Sulsel), dengan wakilnya, Husni Djamaluddin dan Mukhlis Paeni.

Mukhlis Paeni memberikan argumen terkait terjadinya kegersangan pengetahuan budaya dalam organisasi-organisasi budaya yang ada di Sulsel. "Bahkan ada virus budaya yang tengah merasuki kebudayaan masyarakat Sulsel," ungkapnya. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Sulsel berupaya mencoba menghimpun organisasi-organisasi itu, untuk bersama-sama memikirkan kembali akar budaya

dan menghidupkannya. Contoh kegersangan budaya Sulsel dengan tidak karya seni tari "*Pakarena*" yang dinilainya mengalami degradasi



disebabkan seringnya diobral, tari Bedoya di Yogyakarta yang hanya digelar pada penobatan raja. Sedangkan tari *Pakarena* dilakukan sekalipun untuk pelantikan seorang lurah. Dalam kreasi gerak pun katanya, tari *pakarena* mengalami degradasi akibat dijangkit oleh gerakan-gerakan tari dari luar yang diterima dari padepokan-padepokan.

2.4 Wacana Pelestarian dan Perencanaan Awal Revitalisasi

Gagasan untuk merevitalisasi Benteng Somba Opu mulai digaungkan pada pertengahan 1980 an, dipelopori oleh akademisi dan tokoh budaya Mukhlis Paeni yang didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Wacana pelestarian ini muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran akan hilangnya jejak sejarah Sulsel yang sangat berperan dalam pembentukan identitas masyarakat Bugis-Makassar. Perencanaan awal revitalisasi memiliki dua tujuan utama: pertama menyelamatkan sisa - sisa fisik benteng dari kerusakan lebih lanjut dan kedua menjadikan kawasan ini sebagai objek wisata sejarah dan pendidikan budaya.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan kemudian menggandeng Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan tokoh budaya untuk melakukan survei dan dokumentasi awal pada tahun 1988. Hasil survei tersebut menjadi dasar penyusunan

an revitalisasi yang mulai diimplementasikan pada tahun 1980.³⁶ Pada tahun



Faufik, S.(1980). “ Studi Pendahuluan Pelestarian Benteng Somba Opu.” Penelitian Arkeolog BPCB Sulsel. Halm 1-23.

1980 dilakukan kembali rekonstruksi benteng dalam rangka penyelamatan dan menyokong proyek TMS. Rekonstruksi ini terkait dengan proyek pembangunan Taman Miniatur Sulawesi Selatan yang dibiayai oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.³⁷

Pemerintah mencanangkan revitalisasi. Namun, sebelum dilakukan proses revitalisasi, terlebih dahulu dilakukan penggalian pada bekas benteng serta pemugaran atau rekonstruksi dinding pada benteng bagian barat Benteng Somba Opu. Ekskavasi dipusatkan di bagian utara struktur dinding benteng bagian barat yang memang belum jelas bentuknya dari kegiatan ekskavasi yang dilakukan sebelumnya. Ada 13 galian yang menggunakan sistem parit, 10 diantaranya terpusat di bagian utara dinding dan bagian utara dinding barat, 2 kotak di ujung barat dinding selatan, serta 1 kotak di bagian selatan dinding barat. Penggalian ini dilakukan untuk mengungkap bentuk dan dimensi dinding benteng karena ekskavasi sebelumnya belum berhasil khususnya dinding bagian utara.

Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pada umumnya struktur inti dari dinding benteng dapat ditemukan pada kedalaman antara 135 - 405 cm dari permukaan tanah. Temuan lainnya yang sangat penting dan cukup intensif adalah fragmen genteng, tulang manusia, tembikar, keramik asing, logam dan sisa binatang. Bentuk tindak lanjut dari kegiatan ekskavasi ini adalah pemugaran atau

ksi bagian dinding benteng untuk mendukung proyek Miniatur Sulawesi

Adi, “Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Wajo Di Kompleks Miniatur Sulawesi Selatan Benteng Somba Opu Makassar.”



Selatan oleh Pemerintah Sulawesi Selatan. Akhir dari pemugaran menghasilkan bentang dinding sebelah barat benteng.



Gambar 6. Potret proses rekonstruksi benteng.
(Sumber: Arsip Pribadi Suriadi Mappangara.)



Gambar 7 . Kondisi sebelum adanya jembatan penghubung..
(Sumber: Arsip Pribadi Suriadi Mappangara)



belum adanya jembatan benteng, para pekerja maupun pengunjung akan perahu kecil atau *biseang* menuju ke proyek miniatur Sulawesi. Saat

itu, *biseang* inilah satu-satunya transportasi yang digunakan jika ingin menyeberang menuju ke kawasan Benteng Somba Opu.

